

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian adalah suatu proses yang dapat dikenali secara klinis berupa perubahan yang terjadi pada tubuh mayat, misalnya berhentinya kerja jantung dan pembuluh darah, berhentinya proses pernapasan, hilangnya refleks cahaya dan refleks kornea mata, kulit menjadi pucat, timbul relaksasi otot, dan lain-lain.¹ Penyebab-penyebab kematian tersebut bisa dikarenakan:

1. Menderita penyakit yang tidak dapat diobati lagi atau tubuh tidak mampu melawan proses perjalanan penyakit.
2. Kecelakaan, seperti tenggelam, tertabrak, terjatuh dari ketinggian, dll.
3. Pembunuhan.
4. Bunuh diri, dan lain-lain.²

Dilihat dari penyebabnya, dapat digolongkan ada dua cara kematian, yaitu kematian wajar atau tidak wajar. Kematian dianggap wajar jika semata-mata disebabkan oleh penyakit yang terdiagnosa, sedangkan kematian yang digolongkan tidak wajar jika penyebab kematian bukan karena penyakit.³ Tetapi banyak pula kasus kematian yang belum diketahui atau belum dapat ditentukan penyebabnya, contohnya seperti kematian mendadak yang dapat menimbulkan kecurigaan yang mengarah pada kematian tidak wajar.

Untuk dapat mengetahui penyebab kematian pada kasus-kasus yang tidak jelas atau dicurigai mengandung unsur pidana maka cara yang terbaik adalah dilakukan autopsi. Autopsi adalah pemeriksaan terhadap tubuh mayat, yang meliputi pemeriksaan bagian tubuh luar dan bagian tubuh dalam, dengan tujuan menemukan adanya proses penyakit atau adanya cedera, melakukan interpretasi atas penemuan-penemuan tersebut, sehingga dapat menerangkan penyebab kematian serta mencari hubungan sebab akibat antara kelainan-kelainan yang ditemukan dengan penyebab kematian.⁴

Pada kasus kematian Wayan Mirna yang meninggal setelah minum kopi yang diduga sudah dicampur dengan sianida, disebutkan bahwa keluarga korban

menolak untuk dilakukannya autopsi menyeluruh terhadap korban, sehingga akhirnya penyidik tidak melaksanakan autopsi tersebut. Tidak dilakukannya autopsi ini menjadi salah satu penyebab kasus tersebut sulit diungkap serta menimbulkan keraguan hingga pada saat setelah dijatuhkannya keputusan pengadilan. Penyebab pasti kematian korban menjadi tidak dapat ditentukan karena tidak dilakukannya autopsi.⁵

Pada kasus lain, korban seorang pelajar SMP yang tewas akibat dugaan terlibat dalam perkelahian, pada awalnya ada penolakan dari keluarga untuk dilakukan autopsi forensik, namun pihak penyidik bersikeras tetap akan melakukan autopsi forensik walau tanpa persetujuan keluarga. Akhirnya autopsi forensik tetap dilaksanakan dan dapat menentukan penyebab pasti atas kematian pelajar tersebut.⁶

Saat ini di Indonesia masih banyak keluarga yang menolak untuk dilakukannya autopsi forensik yang menyebabkan rendahnya pelaksanaan autopsi forensik.⁷ Tidak dilakukannya autopsi forensik ini yang menyebabkan penyebab pasti kematian tidak dapat ditentukan dan pada saat hakim menjatuhkan keputusan di pengadilan pidana akan menimbulkan keraguan. Banyak pandangan dari masyarakat mengenai autopsi forensik yang beragam dan adapula pandangan-pandangan tidak benar mengenai autopsi forensik seperti: proses autopsi forensik tidak berguna karena tidak bisa menghidupkan kembali korban yang mati, autopsi forensik disamakan dengan menyiksa jenazah, pada saat dilakukannya proses autopsi forensik terjadi pengambilan organ tubuh jenazah, dan lain-lain.^{7,8} Beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan-pandangan tersebut seperti: pengetahuan, alasan agama, alasan kebudayaan, faktor emosi, biaya, dan lain-lain.⁷⁻⁹

Dari beragam faktor diatas, penulis ingin meneliti mengenai faktor pengetahuan, dikarenakan ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Carlven Lenim di kelurahan Jati, Sumatera Barat, pada tahun 2017 yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya autopsi forensik masih kurang, tetapi disebutkan penelitian ini belum akurat dikarenakan populasi yang sedikit dan pertanyaan kuesioner yang mengandung sedikit pertanyaan, sehingga

mungkin belum menggambarkan lebih terperinci tentang pentingnya autopsi forensik.¹⁰ Akan tetapi terdapat penelitian yang dilakukan oleh Siaw Carwen *et al* di Jatinangor, Jawa Barat, yang menyebutkan bahwa alasan penolakan paling banyak terhadap autopsi forensik ini adalah ketakutan akan mutilasi, sedangkan alasan paling sedikit adalah alasan memakan waktu dan biaya serta kurangnya pemahaman terhadap autopsi forensik.¹¹ Belum banyak peneliti yang melakukan penelitian di Indonesia mengenai alasan penolakan maupun persetujuan terhadap autopsi forensik, sehingga bagi penulis belum ada kepastian bahwa alasan kurangnya pengetahuan autopsi forensik adalah faktor yang signifikan dapat mempengaruhi penolakan terhadap autopsi forensik. Oleh karena itu, disini penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apa saja yang menjadi alasan penolakan maupun persetujuan autopsi forensik dan mengetahui apakah tingkat pengetahuan mengenai autopsi forensik masih kurang di daerah yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Apa saja alasan penolakan maupun persetujuan masyarakat terhadap autopsi forensik?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya autopsi forensik?
3. Apakah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai autopsi forensik masih kurang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya alasan penolakan maupun persetujuan dan tingkat pengetahuan terhadap autopsi forensik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diperolehnya data penolakan maupun persetujuan masyarakat terhadap autopsi forensik.
2. Diperolehnya data alasan penolakan maupun persetujuan masyarakat terhadap autopsi forensik.
3. Diperolehnya data tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya autopsi forensik.
4. Diketuainya pemahaman masyarakat mengenai autopsi forensik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai alasan persetujuan maupun penolakan autopsi forensik pada masyarakat.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat pengetahuan autopsi forensik pada masyarakat.

1.4.2 Bagi Pihak Lain

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi institusi penegak hukum dalam merancang solusi penyelesaian masalah penolakan autopsi forensik di masyarakat.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai dasar untuk peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai penolakan autopsi forensik di masyarakat.